

PERAN KEPALA SEKOLAH DAN GURU TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Invi Yosi Agustina

Email: inviyosiagustina@gmail.com

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang 65145

Abstract: The purpose of this discussion is to find out the role of the principal in solving problems at school. The problem in the school is the low development of children with special needs. This study uses theoretical studies from several reading sources. The data collection technique used is documentation that is in accordance with the theme of the article, interview and observation with related parties. Based on the results of the study of theory and case studies found problems that arise in the school and there are solutions that can be applied.

Keywords: Role of School Principals, Low Development, Children with Special Needs (Dissability)

Abstrak: Tujuan pembahasan ini adalah untuk mengetahui peranan kepala sekolah dalam memecahkan masalah di sekolah. Masalah dalam sekolah tersebut adalah rendahnya perkembangan anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan telaah teori dari beberapa sumber bacaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi yang sesuai dengan tema artikel, wawancara dan observasi dengan pihak terkait. Berdasarkan hasil telaah teori dan studi kasus ditemukan masalah yang muncul di sekolah serta terdapat solusi yang dapat diterapkan.

Kata kunci: Peran kepala Sekolah, Rendahnya perkembangan, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana utama untuk mengembangkan dan meningkatkan potensi peserta didik tanpa terkecuali. Dalam kebijakan inklusif pendidikan memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya” (Permendiknas, Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif).

Pendidikan inklusif merupakan suatu pendekatan pendidikan yang inovatif dan strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi semua anak berkebutuhan khusus termasuk anak penyandang cacat. Selain itu pendidikan inklusi juga dapat dimaknai sebagai satu bentuk reformasi pendidikan yang menekankan sikap anti diskriminasi, persamaan hak dan kesempatan, keadilan, dan perluasan akses pendidikan bagi semua, peningkatan mutu pendidikan, serta upaya merubah sikap masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus.

Kedudukan kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi yang mampu mengendalikan dan meningkatkan kualitas sumberdaya manusia agar sekolah inklusif bisa mengembangkan pengetahuan serta keterampilan sesuai dengan kemampuan anak. Dalam menjalankan tugasnya seorang kepala sekolah harus memiliki tujuan dalam menjalankan tugasnya. Dengan memberdayakan sumberdaya manusia melalui kerjasama, memeberikan kesempatan kepada pendidik untuk meningkatkan profesinya, serta mendorong seluruh tenaga kependidikan dalam kegiatan sekolah. (Mulyasa, 2014:104). Keberhasilan kepala sekolah sebagai pemimpin bisa ditunjukkan melalui penumbuhan kesadaran terhadap setiap tenaga pendidik (guru) untuk meningkatkan kinerjanya dalam melayani anak sesuai dengan yang mereka butuhkan. (Ekoswara, 2010:219)

2. METODE

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan teknik analisis masalah deskriptif dan diagram pohon. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang dimulai dari pengamatan langsung oleh guru pendamping khusus, wawancara kepala sekolah dan beberapa shadow teacher serta pengumpulan data lapangan. Setelah itu dilakukan analisis data berdasarkan permasalahan yang ditemukan yang terdapat di SDN Inklusi X Kota Malang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Masalah perkembangan belajar anak berkebutuhan khusus di SD Inklusi X kota Malang.

SDN Inklusi X Kota Malang ini merupakan salah satu sekolah inklusif pertama yang terletak di Kota Malang. Sekolah tersebut mempunyai beberapa permasalahan akan tetapi rendahnya perkembangan belajar anak berkebutuhan khusus merupakan permasalahan utama karena karakter sekolah adalah pendidikan inklusif yang menjadi salah satu permasalahan dari sumber daya manusia (SDM) dalam bidang pendidikan. Sehingga rendahnya perkembangan belajar anak berkebutuhan khusus terkadang melunturkan kepercayaan masyarakat terhadap layanan dan penanganan anak dalam sekolah tersebut.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki cacat/kelainan dan gangguan baik dalam bentuk fisik maupun mental yang terkadang tidak mampu mengikuti pembelajaran layaknya anak normal. (Kosasih, 2012:1). Ada kurang lebih 15 anak berkebutuhan di SDN Inklusi X dengan berbagai jenis kebutuhan dan permasalahan yang mereka alami. Seperti Autis, Tunagrahita, ADHD, Slow learner dll

1) Autis (dengan kategori berat)

Ananda dengan inisial R ini sangat sulit menerima pembelajaran dari *Shadow teacher* maupun GPK, pembelajaran awal yang dilakukan untuk ananda hanya memegang pensil, dan mengajarkan beberapa intruksi perintah/larangan hingga akhirnya sampai imitasi huruf, pelafalan benda, dll. Belum lagi ketika tantrum, kondisi anak yang tidak bias dikendalikan, hingga akhirnya harus belajar diruang tersendiri agar tidak mengganggu siswa yang lain.

2) Tunagrahita

Ada beberapa anak tunagrahita di SDN Inklusi X, namun ananda dengan inisial H ini memiliki kemampuan yang cukup lemah disbanding tunagrahita lain di sekolah. Pembelajaran yang harus ananda terima hanya sampai imitasi huruf dengan pelafalan kata yang masih terbata-bata dengan IQ dibawah rata-rata dan membutuhkan bimbingan penuh dari *shadow teacher*

3) ADHD (*Attention Deficit Hiperaktif Disorder*)

Anak ADHD merupakan anak yang memiliki kelainan dalam tingkah lakunya, hiperaktif, gelisah dan tidak bias focus terhadap pembelajaran yang disebabkan oleh sesuatu yang ada dalam dirinya, bukan karena faktor lingkungan. Banyak kendala pada pembelajaran yang dilakukan di ruang sumber SDN Inklusi X, selain kurangnya focus pada anak ada beberapa aktifitas yang biasa anak lakukan. Seperti belajar sambil menyobek kertas, menyelakan kata-kata “abunge” dalam setiap membaca, dan kemampuan menganalisa soal yang sangat lemah.

4) Slow Learner

Merupakan anak yang memiliki retardasi mental, keterlambatan perkembangan serta keterbatasan kemampuan belajar, serta kemampuan menyesuaikan diri dengan IQ dibawah rata-rata antara 70 – 90 sehingga dibutuhkan waktu yang lama dan berulang0-

ulang untuk menyelesaikan tugasnya. Didalam kelas anak yang berinisial F ini pendiam dan sangat tertutup. Apapun yang dia lakukan baik gerakan maupun proses berpikirnya lambat. Bahkan sering menirukan kalimat yang guru perintah/larang.

Dari beberapa kelainan yang dimiliki anak diatas, GPK (Guru pendamping khusus) dan shadow teacher sangat berpengaruh terhadap proses perkembangan mereka. Dengan minimnya kemampuan GPK dan ketidaksesuaian bidang dalam mengajar, menjadi kendala dalam proses penyampaian materi untuk anak, mulai dari penangan yang dibutuhkan hingga kemampuan penggunaan media, dll. Selain itu *Shadow teacher* yang berperan sebagai jembatan antara anak dan GPK juga sangat berpengaruh terhadap proses sosialisasi mereka. Pada dasarnya 50% dari mereka masih freelance berdasarkan kemauan orangtua tanpa ikatan dari lembaga. Sehingga apa yang mereka sampaikan kepada anak masih sebatas kemampuan layaknya *baby sister* tanpa bimbingan dan arahan penuh dari lembaga. Untuk mengatasi masalah dalam keseharian anak, terkadang masih ada shadow yang mai tangan, mengeluarkan kalimat yang tidak layak anak terima, serta intruksi yang tidak konsisten sehingga anak kebingungan dalam menangkap perintah.

2. Teknik Analisis Masalah

Teknik analisis masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah diagram pohon. Menurut Nasution (2015: 146) diagram pohon digunakan untuk menghubungkan antara tujuan dengan tugas yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan tersebut. Menurut Kho (2016) diagram pohon mempunyai kegunaan sebagai berikut:

- 1) Membantu untuk Menemukan akar permasalahan;
- 2) Curah pendapat (*brainstorming*) untuk mendapatkan solusi;
- 3) Menjelaskan langkah-langkah atau perincian kepada orang lain;
- 4) Mengidentifikasi ruang lingkup sebuah proyek;
- 5) Menjelaskan langkah-langkah yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu masalah; dan
- 6) Untuk menganalisa suatu proses pekerjaan secara terperinci.

Menurut Kho (2016) adalah langkah-langkah membuat diagram pohon yaitu:

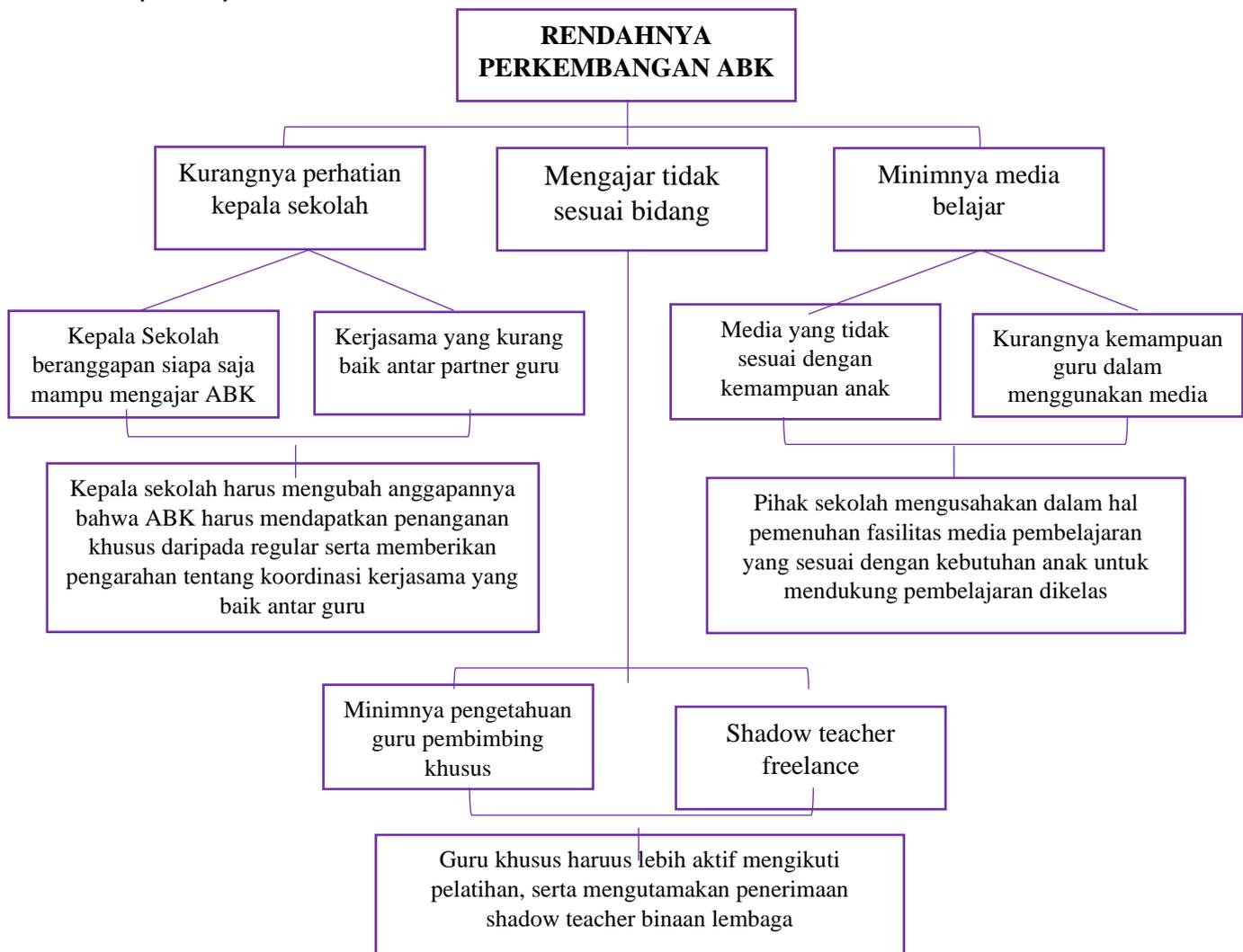
- a. Tuliskan Topik yang ingin dibahas, contohnya seperti permasalahan yang ingin diselesaikan, proyek yang direncanakan ataupun nama proses yang ingin dianalisa;
- b. Kembangkan topik tersebut dengan menanyakan pertanyaan selanjutnya seperti “Apa penyebab masalah ini terjadi?”, “Kegiatan apa yang harus dilakukan untuk menyelesaikan proyek ini”, “Mengapa hal ini bisa terjadi” dan lain sebagainya. Gunakan pertanyaan “Apa” dan “Mengapa”;
- c. Gunakan cara pendapat atau *brainstorming* untuk mengembangkan semua kemungkinan pertanyaan dan jawabannya hingga menemukan solusi ataupun akar permasalahannya; dan
- d. Lakukan pemeriksaan ulang diagram pohon tersebut apakah semua yang tertulis diperlukan untuk menyelesaikan masalah yang bersangkutan dan apakah cukup untuk menemukan akar permasalahannya.

3. Hasil Analisis Masalah

Berdasarkan analisis permasalahan menggunakan diagram pohon di atas masalah utama yaitu rendahnya perkembangan belajar anak berkebutuhan khusus. Permasalahan ini dihadapi oleh beberapa anak berkebutuhan di SDN Inklusi X Kota Malang. Setelah dianalisis menggunakan diagram pohon ditemukan beberapa sebab dari masalah dan solusi untuk memecahkan masalah. Penyebab permasalahan pertama yaitu Kurangnya perhatian kepala sekolah terhadap kemampuan mengajar guru serta kurangnya pengarah tegas terhadap bawahan tentang kerjasama yang baik. Permasalahan kedua yaitu Mengajar yang tidak sesuai dengan bidang, kurangnya koordinasi antar guru khusus, serta minimnya pengetahuan *shadow teacher*. Permasalahan ketiga yaitu Kurangnya media belajar yang disediakan sekolah yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Dari permasalahan tersebut terdapat solusi atau upaya yang dilakukan kepala sekolah yaitu dengan bertindak tegas memberikan pengarahan terhadap guru yang lalai atas tanggungjawabnya dengan lebih memperhatikan guru-guru yang kurang memiliki motivasi terutama dalam membina kerjasama yang baik saling koordinasi antar pengajar dengan memberikan *reward* kepada guru yang disiplin dan mempunyai komitmen kerja tinggi, hal ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi guru dalam menjalankan tugasnya. Selain itu sekolah lebih mengutamakan penerimaan *shadow teacher* yang memiliki pengarahan atau bimbingan dari lembaga bukan freelance dan mengadakan pelatihan-pelatihan guru bersama lembaga atau yayasan untuk mengembangkan kualitas mengajar anak berkebutuhan, serta pemenuhan fasilitas media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak untuk mendukung pembelajaran dikelas.

Berikut hasil analisis masalah di SDN Inklusi X Kota Malang menggunakan teknik analisis pohon yaitu:



Solusi :

Kepala Sekolah	Guru	Media
<ol style="list-style-type: none">1. Mengubah anggapan dan lebih memperhatikan bahwa ABK memerlukan penanganan khusus dari guru yang mampu menyederhakan pembelajaran dan sumber belajar2. Melakukan persiapan maksimal sebelum penerimaan serta memperhatikan kerjasama/masukan dari masyarakat (<i>planning organizing staffing directing controlling</i>)3. Melakukan pemetaan guru sesuai passion.4. Merencanakan anggaran sesuai dengan kebutuhan anak (media maupun pengajar)5. Lebih memperhatikan kompetensi sebagai kepala sekolah Inklusi6. Melakukan supervisi terhadap kesejahteraan guru sehingga tidak menimbulkan kecemburuan social	<ol style="list-style-type: none">1. Dilakukan pengrekrutan guru maupun <i>Shadow teacher</i> secara spesifik2. Dibuat SOP (sesuai dengan kebutuhan anak, baik itu dari RPP, Aplikasi maupun tenaga guru yang berinovasi).3. Memberikan penekanan baik dari segi kompetensi, inovasi yang seharusnya dilakukan, serta memberkan apresiasi saat guru membutuhkan sesuatu (alat peraga, dll)	<ol style="list-style-type: none">1. Menyediakan media yang dibutuhkan anak melalui dana bantuan pusat, proposal dll.

Berdasarkan diagram diatas, kepala sekolah memiliki peranan penting sebagai pemimpin untuk meningkatkan kualitas inklusi yang diharapkan yaitu 1) Dengan mengubah anggapan dan lebih memperhatikan bahwa ABK memerlukan penanganan khusus dari guru yang mampu menyederhakan pembelajaran dan sumber belajar melalui pengrekrutan guru maupun *Shadow teacher* secara spesifik akan membantu anak. Karena ABK akan merasa kesulitan jika harus mengikuti pembelajaran penuh didalam kelas, begitupun sebaliknya jika selalu diruang sumber akan mempengaruhi proses sosialisasinya. 2) Melakukan persiapan maksimal sebelum penerimaan serta memperhatikan kerjasama/masukan dari masyarakat (*planning organizing staffing directing controlling*) dengan dibuatkannya SOP (sesuai dengan kebutuhan anak, baik itu dari RPP, Aplikasi maupun tenaga guru yang berinovasi). 3) Melakukan pemetaan guru sesuai passion. 4) Merencanakan anggaran sesuai dengan kebutuhan anak (media maupun pengajar). 5) Lebih memperhatikan kompetensi sebagai kepala sekolah sebagai sekolah Inklusi. 6) Melakukan supervisi terhadap kesejahteraan guru sehingga tidak menimbulkan kecemburuan social. serta 7) Menyediakan media yang dibutuhkan anak melalui dana bantuan pusat, proposal dll.

4. KESIMPULAN

Sekolah Inklusi merupakan lembaga pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara

bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Untuk itu dalam meningkatkan mutu dan perkembangan anak, dibutuhkan peranan kompetensi kepala sekolah dan tenaga pengajar khusus (GPK) yang sangat berperan penting terhadap pelayanan kebutuhan anak. Guru pendamping khusus (GPK) harus memiliki pengetahuan yang cukup bagaimana menangani anak untuk meningkatkan proses perkembangannya dalam belajar. Dengan demikian dibutuhkan pelatihan-pelatihan yang dapat mendukung agar guru bisa mengajar sesuai dengan tanggung jawab, serta mengetahui kebutuhan dalam menanganinya.

Selain itu sekolah juga harus menyediakan fasilitas belajar yang sesuai dan layak digunakan agar anak lebih mudah menerima apa yang diajarkan disekolah. Selain guru khusus sekolah seharusnya lebih mengutamakan *shadow teacher* dalam binaan lembaga yang lebih terarah sehingga anak mengalami proses sosialisasi yang baik.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Engkoswara dan Aan K, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 219.
- E Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), hlm. 1
- E Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukkseskan MBS*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 104.
- Kho, B. 2016. *Pengertian Diagram Pohon (Tree Diagram) dan Cara Membuatnya*. (Online). (<https://ilmumanajemenindustri.com/pengertian-diagram-pohon-tree-diagram-cara-membuat-diagram-pohon/>) . Diakses 4 Maret 2019
- Nasution, N. M. 2015. *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management)*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Suparno. 2008. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.